

BAB IV

Analisis Maqamat Pada Web Tafsir Indonesia (Web Tafsiralqur'an.id dan Tanwir.id)

A. Kajian Maqamat Pada Web Tafsir

1. Pengertian Maqamat

Adapun istilah maqam (jamaknya maqamat), dipahami secara berbeda-beda oleh para sufi sendiri. Walaupun demikian, mayoritas ulama sufi sepakat memahami *maqamat* bermakna kedudukan seorang penempuh jalan spritual (salik) dihadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh (mujahadah), latihan-latihan keruhanian (riyadhah), sehingga ia mencapai keluhuran budi pekerti.

Pada web Tanwir.id, terdapat artikel yang membahas tentang maqamat dalam kajian sufi. Artikel tersebut menjelaskan bahwa maqamat dalam kajian sufi merujuk pada tingkatan-tingkatan spiritual yang harus ditempuh oleh seorang murid dalam perjalanan spiritualnya menuju Tuhan. Dalam artikel tersebut juga dijelaskan beberapa maqamat dalam kajian sufi, seperti maqam al-Tawbah

(taubat), maqam al-Wara' (menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan), maqam al-Ikhlas (ketulusan), dan lain-lain.

Artikel di Tanwir.id memberikan pemahaman yang baik tentang pengertian maqamat dalam kajian sufi, yaitu sebagai tingkatan-tingkatan spiritual yang harus ditempuh oleh seorang murid dalam mencapai kesempurnaan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan. Selain itu, artikel tersebut memberikan gambaran tentang beberapa maqamat dalam kajian sufi, sehingga pembaca dapat memahami secara lebih rinci tentang konsep maqamat dalam kajian sufi. Namun, artikel tersebut tidak membahas secara mendalam tentang setiap maqamat dan bagaimana cara mencapai maqamat tersebut, sehingga artikel tersebut mungkin perlu dilengkapi dengan informasi lebih lanjut bagi pembaca yang ingin mempelajari lebih jauh tentang maqamat dalam kajian sufi.

Kemudian secara umum, pada Tafsiralqur'an.id tidak ada artikel yang membahas tentang maqamat secara khusus, namun dapat disimpulkan bahwa istilah maqamat sebagian besar digunakan untuk merujuk kepada tingkatan-tingkatan moral dan spritual dalam islam yang harus dicapai oleh seorang muslim dalam perjalanan menuju kebahagiaan abadi di akhirat.

Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya al-Ta'arruf li Mazhab ahl al- Tasawwuf, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu al-

taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al tawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridla, al- mahabbah dan al-ma'rifah.⁹⁴

Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al- Tusi dalam kitab al-Luma', sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution menyebutkan jumlah maqamat hanya tujuh, yaitu *al-taubah, al-shabr, al- wara', al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal dan al- ridla*.⁹⁵

Adapun menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum al-Din, dalam buku Abudin Nata, mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridla.

Jumlah maqamat menurut beberapa ulama' tampaknya memang berbeda-beda dan beraneka ragam namun, ada beberapa maqamat yang oleh mereka disepakati yaitu, al-taubah, al-zuhud, al-wara, al-faqr, al-shabr, al-tawakkal dan al- ridha. Sedangkan al-tawaddlu, al-mahabbah, dan al-ma'rifah oleh mereka tidak disepakati sebagai maqamat.

2. Maqam Taubat pada web tafsiralqur'an.id dan Tanwir.id

Dalam ajaran tasawuf konsep taubat diartikan dengan berbagai macam pengertian, diantaranya ada yang membedakan antara taubat dalam syariat biasa dengan maqam taubat dalam tasawuf, antara taubatnya orang awam dengan taubatnya orang khawas.

⁹⁴ Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, and Nurul Fithroti, "Konsep Maqomat Dan Akhwal," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2022): 9–23, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.84>.

⁹⁵ Hana Widayani, "Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)," *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019): 11, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>.

Ada beberapa artikel pada web tafsiralquran.id dan Tanwir.id yang membahas terkait taubat diantaranya :

- a. Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 160: Dosa dan Cara Taubatnya Orang Alim.⁹⁶ (Tafsiralquran.id)

Fahmi azhar memulai artikel ini dengan pernyataan mengapa dia menyusun artikel ini :

“Terkadang muncul sebuah pertanyaan, apakah sama jalan pertaubatan orang awam dengan orang yang *khas* (ulama)? Bisakah kita menetapkan bahwa para ulama juga harus memperbanyak ibadah, zikir, dan istighfar sebagai penebusan kesalahan mereka? Ataukah ada cara lain yang ditawarkan Al-Qur’an atau pun *al-sunnah* dalam menyikapi pertaubatan yang demikian? Nah, dengan alasan itulah tulisan ini hadir, untuk mengetahui bagaimana jalan pertaubatan orang *khas* dan orang biasa (*awam*).”

Kemudian penulis merangkum isi dari Surah Al-Baqarah ayat 160, yang mengajak manusia untuk bertobat kepada Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (البقرة :

(160

Kecuali mereka yang telah bertaubat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya), mereka itulah yang Aku terima taubatnya

⁹⁶ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-160-dosa-dan-cara-taubatnya-orang-alim/> diakses pada 08 Mei 2023

dan Akulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. (Al-Baqarah : 160)

Dalam mu'jam al-mufahras li alfadz Al-Qur'an al-karim⁹⁷, kata taubat dan derivasinya diketahui terulang kurang lebih sebanyak 27 kali dalam 27 surah

artikel ini melanjutkan dengan menjelaskan tentang dosa dan taubat, serta mengapa orang alim lebih membutuhkan taubat daripada orang awam dengan mengutip perkataan Gus baha ketika menyampaikan ceramah, dan dari tafsir at-thabari dan alqurthubi :

“Sebagaimana yang dikatakan al-Thabari, bahwa ayat ini bersinggungan dengan kecaman Allah kepada orang-orang yang menyembunyikan kebenaran, kecuali orang-orang yang ingin bertaubat. Sedangkan jalan yang harus ditempuhnya adalah mengikuti nilai al-Quran yang dibawa oleh Rasulullah saw., memperbaiki perilaku, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan amal-amal saleh”

Tidak ada perbedaan di antara kalangan ulama sufi bahwa taubat merupakan maqam awal yang harus ditempuh para suluk dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

taubat ialah hal yang harus dilakukan atas setiap dosa yang dilakukan, jika dosa itu dilakukan oleh seorang hamba kepada

⁹⁷ Muhammad Fuad abdu al-baqi “*mu'jam al-mufahras li alfadz Al-Qur'an al-karim*” dar el koutub almishriyah, 2008. Hal 199-200

tuhannya yang tidak ada kaitannya sesama manusia, maka sayarat taubat itu ada 3 : pertama, berhenti dari maksiat yang dilakukan disaat itu juga, kedua menyesal dengan dalam atas perbuatan yang telah dilakukan, ketiga, mempunya niat dan tekad yang gigih untuk tidak mengulang kembali perbuatan itu.⁹⁸

Dalam hal ini Rasulullah SAW, juga bersabda terkait dengan perintah taubat. Artinya: “Wahai sekalian manusia, berangkatlah kepada Allah dan memohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari sebanyak 100 kali.” (H.R Muslim)

b. 4 Ibrah kisah nabi yunus dalam Al-Qur’an (Tanwir.id)⁹⁹

Pada web Tanwir.id tidak ada artikel yang membahas kata taubat, namun ada beberapa artikel yang membahas tentang taubat itu sendiri, diantaranya artikel dengan judul : 4 ibrah kisah nabi yunus dalam Al-Qur’an yang ditulis oleh suhailah kurnia sari.

Artikel ini menceritakan nabi yunus yang mendapatkan perintah untuk berdakwah kepada penduduk ninawa, kemudian setelah beliau melakukan perjalanan yang panjang dari negeri syam ke mosul, irak, nabi yunus mendapati kaumnya terlelap dalam kubangan kemaksiatan dan kekafiran.

⁹⁸ Irwan Muhibbudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik*, UAI Press, Jakarta selatan 2018

⁹⁹ <https://tanwir.id/4-ibrah-kisah-nabi-yunus-dalam-al-quran/>

Karena kesabaran nabi yunus sudah hilang menghadapi kaumnya yang sangat bobrok dan dakwahnya pun tidak dihiraukan oleh kaumnya, sehingga nabi yunus meninggalkan kaumnya dengan perasaan sedih dan kecewa

“Sebagai pendatang, Ia dianggap orang asing oleh penduduk setempat. Ketika beliau mengajak kaum Ninawa untuk menyembah Allah, mereka malah mengolok-olok. Dakwahnya pun tak pernah dianggap, bahkan mereka merasa beliau melakukan penghinaan terhadap berhala dan agama nenek moyang. Hingga sampai 33 tahun Nabi Yunus berdakwah, hanya dua orang penduduk Ninawa yang mendengarkan dakwah beliau. Nama mereka adalah Tanuh dan Rubil. Suatu hari, habis kesabaran beliau menghadapi kaumnya yang keras kepala. Beliau pun meninggalkan kaumnya. Namun sebelum pergi, beliau memperingatkan bahwa azab Allah akan datang. “Kemudian pergilah Nabi dalam keadaan sedih, kecewa, dan marah.”¹⁰⁰

Nabi yunus pun sadar bahwa keputusan meninggalkan kaumnya adalah keputusan yang kurang tepat, karena itu Allah memenjarakannya didalam perut ikan.

Karena keputusannya dirasa kurang tepat, nabi yunus merasa berdosa, maka dari itu beliau bertaubat kepada

¹⁰⁰ <https://tanwir.id/4-ibrah-kisah-nabi-yunus-dalam-al-quran/>

Allah dengan merasa dirinya telah berbuat dholim, yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada surah al-Anbiya' : 87

فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ

الظَّالِمِينَ (الانبیاء : 87)

maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim" (al-Anbiya' : 87).

Pada artikel ini penulis tidak mengutip pendapat dari kitab kitab tafsir, melainkan hanya mencantumkan ayat yang menerangkan tentang taubatnya nabi yunus karena meninggalkan kaumnya, dan taubatnya kaumnya nabi yunus karena akan datangnya adzab dari Allah SWT.

Berikut tabel maqam taubat pada Tafsiralqur.id dan Tanwir.id

Web	Judul	Ayat	Tafsir
Tafsiralqur'an.id	1. Dosa dan Cara Taubatnya Orang Alim. 2. Kunci ketigabelas menggapai kebahagiaan : bertaubat dari segala dosa	1. Al baqarah : 160 2. - Hud : 52 - Hud : 90	1. -At-thabari, al-misbah, al Qurthubi. 2. Tidak mengutip tafsir

	3. Fadhilah Taubat dalam Al-Quran: Menghapus Dosa dan Membuka Pintu Rezeki	3. - As-Syu'ara : 25 - Az-zumar : 53	3. Al jami' li ahkam Al-Qur'an, tafsir ibnu katsir, lubab ta'wi fi ma'ani at tanzil
Tanwir.id	1. 4 ibrah kisah nabi yunus dalam Al-Qur'an	-al-Anbiya' : 87	-

3. Maqam Zuhud Pada Tafsiralquran.id dan Tanwir.id

Zuhud merupakan salah satu maqam (station) diantara maqam-maqam didalam tasawuf yang harus ditempuh oleh salik untuk memperoleh kemuliaan disisi Allah SWT. Dalam islam bukanlah tidak memikirkan dan mementingkan urusan dunia sama sekali, akan tetapi pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan urusan duniawi.

berikut beberapa artikel pada web Tafsiralquran.id dan Tanwir.id yang membahas tentang zuhud :

- a. Tafsir atas surah al-Hadid ayat 23 : ciri-ciri zuhud¹⁰¹
(Tafsiralqur'an.id)

Artikel yang ditulis oleh Saibatul Hamdi ini menjelaskan tentang ciri-ciri dari zuhud yang sebenarnya dengan berlandaskan terhadap Al-Qur'an surah al-hadid ayat 23, sebagai berikut :

لِكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (الحديد : 23)

“Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,” (Q.S. Al-Hadid : 23)

Kemudian artikel tersebut mengutip Tafsir dari kementerian agama, Tafsir al-Misbah, dan tafsirnya Wahbah az-Zuhaili yang dapat disimpulkan bahwa semua peristiwa ditetapkan sebelum terjadinya, agar manusia bersabar menerima cobaan Allah. Cobaan tersebut adakalanya berupa kesengsaraan dan malapetaka, ada pula berupa kesenangan dan kegembiraan.

Ditempat yang lain Abu Sulaiman al-Darani mengatakan :

الزهد ترك ما يشغل عن الله تعالى

¹⁰¹ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-alhadid-ayat-23-ciri-ciri-zuhud/>

“zuhud ialah meninggalkan segala sesuatu yang dapat melalaikan hati kepada Allah SWT.”

menurut imam ghazali zuhud ialah tidak mencintai sesuatu dan menyerahkan kepada yang lain, barang siapa yang ia meninggalkan dunia dan membencinya, lalu mencintai akhirat, maka ia adalah orang yang zuhud di dunia.¹⁰²

Dengan demikian, zuhud berarti mengasingkan diri dari kehidupan dunia untuk tekun beribadah dan menjalankan latihan rohani, memerangi keinginan-keinginan hawa nafsu, berpuasa, menyedikitkan makan, dan memperbanyak dzikir.

- b. Minimalis : kesederhanaan hidup dalam Al-Qur'an (Tanwir.id)¹⁰³

Artikel yang ditulis oleh saudara Abdul fatah ini memulai dengan latar belakang sebab menulis artikel ini dikarenakan maraknya fenomena gaya hidup hedonisme pada masyarakat yang dinilai cukup mengkhawatirkan, sehingga hidup minimalis lah yang bisa menjadi solusinya. :

“Dikatakan bahwa masyarakat urban memang lebih biasa dikenal hedonis. Namun demikian, bukan tak mungkin mereka bisa mengurangi

¹⁰² Widayani, “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf).”

¹⁰³ <https://tanwir.id/minimalis-kesederhanaan-hidup-dalam-al-quran/>

bahkan menghindarinya. Mereka berpeluang menjadi aktor utama hidup minimalis bila berhasil mengutamakan kesederhanaan sebagai pola hidupnya.”

Sebagaimana hidup Rasulullah Saw yang harus kita teladani, pada masa hidupnya beliau menerapkan pola hidup yang sangat sederhana, mulai dari cara berpakaianya, hingga tempat tidurnya pun sederhana sekali, sekalipun beliau merupakan pemimpin umat, orang nomor satu pada waktu itu.

Disebutkan dalam suatu riwayat dari Malik bin Dinar RA berkata ;

“Rasulullah tidak pernah merasakan kenyang karena makan roti atau kenyang karena makan daging, kecuali jika sedang menjamu tamu.” HR. Tirmidzi.

Sebagai suri tauladan yang Rasulullah merupakan sosok yang sangat zuhud, yang memberikan contoh kepada kita dengan cara hidup sederhana yang dapat kita terapkan dalam sehari-hari.

Kemudian artikel ini mengutip ayat Al-Qur'an pada surah al-A'raf ayat 31 tentang larangan berlebihan dalam makan, minum, dan kebutuhan pokok lainnya :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ (الاعراف : 31)

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Qs. al-A’raaf : 31)

Pada artikel ini tidak mengutip penafsiran-penafsiran para ulama’ dan hanya mengutip hadis Nabi saja, disini kami mengutip penjelasan dari imam qushairi dalam tafsirnya “*lathaif al-syarat*” beliau mengatakan :

ويقال الاسراف هو التعدي عن حد الاضطرار فيما يتضمن نصيبا لك أو حظا بأي وجه كان¹⁰⁴

“Dikatakan bahwa israf adalah melampaui batas kebutuhan dalam apa yang termasuk bagian atau keberuntungan Anda dengan cara apa pun”

Sehingga dari penjelasan diatas menurut artikel tersebut hidup minimalislah yang bisa menjadi kunci untuk menuju zuhud dengan cara hidup serba efisien, ringan, praktis, dan dipenuhi dengan segala kesederhanaan. Dan mengerti tentang konsep hidup minimalis yaitu tentang apa yang menjadi kebutuhan kita dan apa yang menjadi keinginan kita.

¹⁰⁴ Imam Qusairi “*Lathaif al-Isyarat*”

Berikut tabel maqam zuhud pada Tafsiralqur.id dan Tanwir.id :

Web	Judul	Ayat	Tafsir
Tafsiralquran.id	1. Tafsir atas surah al-Hadid ayat 23 : ciri-ciri zuhud 2. Zuhud yang Sejati	1. Al-hadid : 23 2. Al-hadid : 30	1. Tafsir kementerian Agama, tafsir al-Misbah, Tafsir Wahbah Zuhaili 2. Tidak mengutip tafsir
Tanwir.id	1. Minimalis kesederhanaan hidup dalam Al-Qur'an	-Al-a'raaf : 31	-tidak mengutip tafsir

4. Maqam Wara' Pada Tafsiralqur'an.id dan Tanwir.id

Secara harfiah wara' dapat diartikan shaleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa, menjauhkan diri dari hal-hal yang belum jelas halal haramnya, dan berusaha sekuat tenaga untuk hidup mencari sesuatu yang halal karena takut terjerumus dalam hal yang haram. Sikap menjauhi diri dari yang syubhat ini sejalan dengan hadis Nabi

yang artinya: Barangsiapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram. (HR. Bukhari)

Para sufi sangat berhati-hati dari barang yang syubhat, apalagi yang haram, sebagaimana menurut Ibrahim bin Adham mengatakan :

“wara’ adalah meninggalkan setiap yang berbau syubhat dan meninggalkan apa yang tidak perlu, yaitu meninggalkan berbagai macam kesenangan.”

Telah kami lakukan pencarian terhadap web Tafsiralqur’an.id maupun Tanwir.id kepada artikel yang membahas tentang maqam wara, namun pada kedua web tersebut tidak dapat artikel yang membahas tentang maqam wara’.

5. Maqam Faqir pada Tafsiralquran.id dan Tanwir.id

Maqamat selanjutnya ialah maqam Faqir yang Secara bahasa, fakir diartikan sebagai orang yang butuh atau orang miskin.hal ini berarti sebagai kekurangan harta yang diperlukan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Sikap ini menjadi penting dimiliki oleh salik (orang yang sedang berjalan menuju Allah).¹⁰⁵ Sedangkan dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita.

Berikut beberapa artikel pada Tafsiralquran.id dan Tanwir.id yang menjelaskan terkait Maqam Faqir :

¹⁰⁵ Widayani, “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf).”

- a. Ulasan Mengenai Perbedaan Fakir dan Miskin dalam Al-Qur'an.¹⁰⁶ (Tafsiralquran.id)

Pada artikel yang ditulis oleh saudara Rijal Ali ini membahas tentang perbedaan arti Faqir dan miskin, penulis artikel mengawali dengan menyebutkan alqur'an surah at-taubah ayat 60 tentang golongan yang berhak menerima zakat yang diantaranya ialah faqir dan miskin

Kemudian penulis mengutip definisi Faqir pada dasarnya merupakan kata yang diserap dari bahasa arab dan mengutip dalam mu'jam mufradat alfazh Al-Qur'an karya al-Raghib al-Ashfahani yang menjelaskan tentang arti makna faqir sebagai berikut :

- (1) Faqir untuk menyatakan hajat untuk memenuhi kebutuhannya,
 - (2) Faqir dengan makna kekurangan harta,
 - (3) Faqir jiwa,
 - (4) Faqir disisi Allah,
- sedangkan kata miskin menurut al-Raghib al-Ashfahani ialah orang yang tidak mempunyai apa-apa.

Sementara dalam tafsir at-Thabari,¹⁰⁷ menjelaskan tentang makna Faqir dan miskin yang diriwayatkan dari Ahmad bin Ishaq sebagai berikut :

حدثنا أحمد بن إسحاق قال، حدثنا أبو أحمد قال، حدثنا معقل بن عبيد الله

: الجزري قال: سألت الزهري عن قوله

¹⁰⁶ <https://tafsiralquran.id/ulasan-mengenai-perbedaan-fakir-dan-miskin-dalam-al-quran/>
diakses pada 15 mei 2023

¹⁰⁷ <https://tafsir.app/tabari/9/60>

قال: الذين في بيوتهم لا يسألون، و"المساكين"، الذين يخرجون فيسألون

Dikatakan bahwa makna faqir ialah prang orang yang ada dalam rumah-rumah mereka dan tidak minta-minta, sedangkan makna miskin ialah mereka yang keluar untuk meminta-minta.

Menurut imam syafi'ie orang faqir ialah orang yang memiliki harta mata pencaharian yang tidak mencukupi, akan tetapi tidak meminta-minta sedangkan miskin ialah orang yang mempunyai harta tetapi tidak mencukupi kebutuhannya dan meminta-minta.¹⁰⁸

- b. Faqir atau Miskin sebagai penerima zakat, manakah yang lebih utama ?¹⁰⁹

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Afiruddin ini menjelaskan tentang orang-orang yang berhak menerima zakat sesuai dengan ketentuan syariat, yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah at-Taubah ayat 60 :

¹⁰⁸ S Firdaus, "Tafsir Sufi: Kajian Analitikal Terhadap Kitab Tafsira Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Quran Al-Majid Oleh IbnAjibah (1160-1224 H)/Firdaus Sulaiman," 2016, <http://studentsrepo.um.edu.my/id/eprint/7124%0Ahttp://studentsrepo.um.edu.my/7124/4/firdaus.pdf>.

¹⁰⁹ <https://tanwir.id/faqir-atau-miskin-sebagai-penerima-zakat-mana-yang-lebih-utama-diberikan/>

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا

وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ

السَّبِيلِ ۖ قَرِيبَةً مِّنَ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artikel ini menguti penafsirannya imam Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya tafsir al-Munir yang menjelaskan bahwa makna Fuqara' ialah orang-orang yang kekurangan bukan orang-orang yang berkecukupan, sementara al-Masakin ialah kelompok orang-orang yang kekurangan.

Sementara dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa makna dari faqir ialah orang yang menjaga diri untuk tidak meminta-minta sedangkan makna miskin adalah ialah orang yang berkeliling untuk meminta-minta dan tidak menjaga kehormatannya.¹¹⁰

Maka kesimpulannya maqam faqir yaitu mengosongkan seluruh hati dari ikatan dan keinginan terhadap apa saja selain Allah. Hal ini dilakukan selama melakukan perjalanan rohani menuju ma'rifat kepada Tuhan.

6. Maqam Sabar pada Tafsiralquran.id dan Tanwir.id

Maqam yang selanjutnya yang harus ditempuh oleh salik ialah maqam sabar. Maqam Sabar adalah salah satu konsep dalam Islam yang merujuk pada kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi tantangan, cobaan, dan ujian kehidupan. Maqam Sabar menekankan

¹¹⁰ <https://tafsir.app/ibn-katheer/9/60>

pentingnya bersabar dalam menghadapi segala macam situasi, baik yang menyenangkan maupun yang penuh kesulitan.

Dalam ringkasan, Maqam Sabar adalah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya bersabar dalam menghadapi tantangan, cobaan, dan ujian kehidupan. Ini melibatkan sabar dalam menjalankan ibadah, menghadapi cobaan dan musibah, serta menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh ketabahan dan ketekunan.

Berikut kami sajikan beberapa artikel tentang sabar pada Tafsiralquran.id dan Tanwir.id

a. Berikut ini Ciri Orang-Orang yang Sabar dalam Al-Quran¹¹¹

Menurut Ahmad Thib Raya, Sifat sabar merupakan sifat yang abstrak sehingga sulit untuk menentukan manakah ciri-ciri orang yang sabar, akan tetapi dalam artikel ini disebutkan dalam Al-Qur'an tentang ciri-ciri orang yang sabar, didalam surah al-Baqarah : 155-157. :

وَلَتَسْلُوَنَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (البقرة
(157-155):

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-

¹¹¹ <https://tafsiralquran.id/berikut-ini-ciri-orang-orang-yang-sabar-dalam-al-quran/>

buah. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Qs. Al-Baqarah : 155-157)

Menurut Ahmad Thib Raya ketika menafsirkan ayat ini, diantara ujian Allah itu adalah : (1) Allah menguji manusia dengan rasa takut, (2) Allah menguji manusia dengan rasa kelaparan, (3) Allah menguji manusia dengan kekurangan harta, (4) Allah menguji manusia dengan kekurangan jiwa (5) Allah menguji manusia dengan kekurangan buah-buahan.

Kemudian orang-orang yang dapat bertahan dengan musibah-musibah diatas itulah yang disebut orang-orang yang memiliki kesabaran.

Pada artikel ini penulis tidak mencantumkan kutipan tafsir dari para ulama', hanya saja disini kami ingin mencantumkan beberapa penafsiran ulama', menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya¹¹² :

ثم بين تعالى من الصابرون الذين شكرهم، قال: الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، أي تسلوا بقولهم هذا عما أصابهم، وعلموا أنهم ملك لله يتصرف في عبده بما يشاء، وعلموا أنه لا يضيع لديه مثقال ذرة يوم القيامة، فأحدث لهم ذلك اعترافهم بأنهم عبده، وأنهم إليه راجعون في الدار الآخرة. ولهذا أخبر تعالى عما أعطاهم على ذلك فقال: أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ، أي ثناء من الله عليهم ورحمة

Artinya: “Kemudian Allah menjelaskan siapakah gerangan orang-orang sabar yang diberi kabar gembira dengan firman-Nya:

¹¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Azhim*, Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wa Tauzi': 1999 M/ 1420 H, juz I, halaman 467

“Alladzîna idzâ ashâbat-hum mushîbah, qâlû innâ lillâhi wa innâ ilaihi râjî‘ûn”. Maksudnya ialah dengan ucapan tersebut mereka menerima ujian dari-Nya. Juga karena mereka mengetahui bahwa mereka milik Allah dan Allah bebas melakukan apa saja terhadap hamba-Nya. Allah tidak akan menyia-nyiakan barang seberat dzarrahpun di hari akhir. Hal tersebut menimbulkan pengakuan pada diri mereka bahwa mereka adalah hamba-Nya dan akan kembali pada-Nya di akhirat. Karenanya Allah mengabarkan apa yang akan diberikan kepada mereka dengan firman selanjutnya: “Ulâ’ika ‘alaihim shalawâtum mir rabbihim”, yakni mendapatkan pujian dan rahmat dari Allah.

Kemudian Abu hayyan dalam tafsirnya¹¹³, menjelaskan bahwa terdapat beberapa penafsiran ulama’ tentang kalimat *istirja’*

وللمفسرين في هاتين الجملتين المقولتين أقوال: أحدها: أن نفوسنا وأموالنا وأهلينا
لله لا يظلمنا فيما يصنعه بنا. الثاني: أسلمنا الأمر لله ورضينا بقضائه: وإنا إليه راجعون.
يعني: للبعث لثواب المحسن ومعاقبة المسيء. الثالث: راجعون إليه في جبر المصائب وإجزال
الثواب. الرابع: أن معناه إقرار بالمملكة في قوله: إنا لله، وإقرار بالهلكة في قوله: وإنا إليه

راجعون

“Para ahli tafsir memiliki beberapa pendapat terkait makna kedua jumlah (kalimat *istirja’*) yang ada. Pertama bahwa seluruh jiwa,

¹¹³ Abu Hayyan, *Al-Bahrul Muhith fit Tafsir*, Beirut, Darul Fikr: 1431 H/2010 M, juz II, halaman 57

harta serta keluarga kita ialah milik Allah. Ia tidak zalim terhadap apa yang dilakukan terhadap kita. Kedua, kita memasrahkan semua urusan kepada Allah dan ridha terhadap keputusan-Nya, (kami akan kembali kepada-Nya) maksudnya ialah ketika dibangkitkan untuk menerima pahala bagi yang berbuat baik dan siksaan bagi yang bermaksiat. Ketiga, kembali kepada Allah maksudnya dalam menghadapi musibah dan pemberian ganjaran. Keempat, makna (kita milik Allah) ialah pengakuan penguasaan penuh Allah.

b. Menggali Makna sabar perspektif Al-Qur'an.¹¹⁴

Artikel yang ditulis oleh saudari Nur Halizatul Maghfirah ini membahas sama dengan artikel pada Tafsiralquran.id diatas yang membahas tentang macam-macam kesabaran dalam Al-Qur'an.

Pada artikel ini disebutkan bahwa kata sabar dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 98 kali dengan berbagai macam derivasi dan konteks yang berbeds-beda, dan membahas surah al-Baqarah ayat 155-157 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (البقرة: 155-157)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang

¹¹⁴ <https://tanwir.id/menggali-makna-sabar-perspektif-al-quran/> diakses pada 17 Mei 2023

sabar. yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Qs. Al-Baqarah : 155-157)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Sabar merupakan perisai dan senjata orang-orang beriman dalam menghadapi beban dan tantangan hidup. Itulah ujian yang akan kalian hadapi berupa perasaan takut kepada musuh, kelaparan, kekurangan bekal, harta, jiwa dan buah-buahan. Tidak ada yang melindungi kalian dari ujian-ujian berat itu selain jiwa kesabaran. Maka sampaikanlah, wahai nabi, berita sukacita yang menggembirakan kepada mereka yang bersabar dengan hati dan ucapanmu.

Menurut artikel ini macam-macam sabar diantaranya : (1) Sabar terhadap petaka dunia yang berlandaskan terhadap Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 155-157, (2) sabar terhadap gejolak nafsu yang berlandaskan Al-Qur'an dalam surah an-Nahl ayat 126, (3) sabar dalam kesulitan berdakwah di jalan Allah, berlandaskan Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 12.

Dalam tafsir at-Thabari¹¹⁵ disebutkan :

وقوله: "بشيء من الخوف"، يعني من الخوف من العدو، وبالجموع -وهو القحط- يقول: لنختبرنكم بشيء من خوف ينالكم من عدوكم ويسننه تُصيبكم ينالكم فيها مجاعة وشدة، وتتعدّر المطالب عليكم، فتنقص لذلك أموالكم، وحروبٌ تكون بينكم وبين أعدائكم من الكفار، فينقص لها عددكم، وموتٌ ذراريكم وأولادكم، وجدوب تحدّث، فتنقص لها ثماركم. كل ذلك امتحان مني لكم، واختبار مني لكم،

¹¹⁵ <https://tafsir.app/tabari/14/12>

فيتين صادقوكم في إيمانهم من كاذبيكم فيه، ويُعرف أهل البصائر في دينهم منكم، من أهل النفاق فيه والشك والارتياب.

Dan Firman-Nya: "Dengan sedikit ketakutan" berarti dari rasa takut terhadap musuh, dan dengan kelaparan - yaitu kekeringan - dia berkata: Kami akan menguji kamu dengan sesuatu ketakutan yang akan menimpa kamu dari musuhmu. Musuhmu termasuk di antara yang orang-orang kafir, sehingga jumlah Anda berkurang, dan kematian keturunan Anda dan anak-anak Anda, dan itu terjadi, sehingga buah-buahan Anda berkurang. Semua ini adalah ujian dariku untuk kalian, dan ujian dariku untuk kalian, agar dibedakan antara kalian yang benar imannya dengan kalian yang pendusta, dan diketahui siapa diantara kalian yang paham agamanya. orang-orang munafik, ragu-ragu dan curiga di dalamnya.

Kesimpulannya, dalam dunia tasawuf sabar dijadikan satu maqam setelah maqam Faqir, karena persyaratan untuk bisa konsentrasi dalam dzikir, seseorang harus mencapai maqam faqir, tentu hidupnya akan dilanda dengan berbagai macam penderitaan dan kesulitan, sehingga mau tidak mau harus segera melangkah terhadap maqam sabar.

Berikut tabel artikel pada Tafsiralquran.id dan Tanwir.id tentang sabar :

web	Judul	Ayat	Tafsir

<p>Tafsiralqur'an.id</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berikut ini Ciri Orang-Orang yang Sabar dalam Al-Quran. 2. Membangun Resiliensi Diri dengan Sabar dan Salat. 3. Kunci Kesebelas dan Keduabelas Menggapai Kebahagiaan: Bersabar dan Bersyukur 4. Tafsir Surah Yunus Ayat 12: Bersabar Saat Bahaya dan Bersyukur Kala Bahagia 5. Tafsir Surah Yusuf Ayat 19-20: Kesabaran Nabi Yusuf Saat Jadi Korban Human Trafficking. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. al-Baqarah : 155-157 2. al-Baqarah : 153. 3. Muhammad : 31, ali imran : 200, Luqman : 17 4. Yunus : 12 5. Yusuf : 19-20 	<ol style="list-style-type: none"> 1. – 2. Tafsir al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain. 3. – 4. al-Bahr al-Muhith, Mafatih al-Ghaib, at-Tahrir wa at-Tanwir, Ruh al-Ma'ani. 5. At-Tabari
<p>Tanwir.id</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneladani Kesabaran Nabi Ayyub dalam Menghadapi Cobaan. 2. Tafsir Kisah: Kesabaran Bani Israil dalam Al-Quran 3. Tafsir Tematik: Beberapa Makna Sabar dalam Al-Qur'an. 4. Al-Baqarah Ayat 155-157: Ganjaran Kesabaran Bagi yang Lulus Melewati Musibah 5. Jadikan Sabar Dan Sholat Sebagai Penolong Hidupmu! 	<ol style="list-style-type: none"> 1. al-Baqarah : 45. 2. Al-Baqarah : 61, al-A'raf : 137. 3. Shad : 6, as-Syu'araa : 33, al-Baqarah : 175, al-Balad : 17, al-Anbiya' : 75. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mafatih al-Ghaib. 2. – 3. – 4. Tafsir al-Misbah, Mafatih al-Ghaib. 5. -

		4. Al-Baqarah: 155-157.	
		5. Al-Baqarah : 153	

7. Maqam Tawakkal Pada Tafsiralquran.id dan Tanwir.id

Tawakkal berarti menyerahkan diri, merupakan bentuk gambaran keteguhan manusia dalam menggantungkan diri kepada Allah. Para sufi menjadikan maqam tawakkal sebagai media untuk memalingkan serta menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan tidak ingin memikirkan keduniaan serta apapun selain Allah.

Berikut beberapa artikel pada Tafsiralquran.id dan tanwir.id tentang Tawakkal :

- a. Tafsir Surat Al-Anfal Ayat 62-63: Pentingnya Tawakkal saat Berseteru.¹¹⁶ (Tafsiralquran.id)

Artikel yang ditulis oleh jaka ghianovan ini membahas tentang pentingnya berwaspada dengan meningkatkan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt, ketika terdapat perseteruan dengan pihak musuh yang ingin menyerang

Dalam setiap perseteruan pihak, musuh selalu saja ada yang ingin menyerang dari belakang atau ada yang

¹¹⁶ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-anfal-ayat-62-63-pentingnya-tawakkal-saat-berseteru/>

mengompromi untuk merusak komitmen perdamaian. Karena itulah sikap waspada perlu ditingkatkan dengan menyerahkan urusan kepada Allah Swt.

Kemudian penulis artikel mengutip surah Al-anfal ayat 62, Allah berfirman :

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ۗ هُوَ الَّذِي أَيْدَكَ بِبَنَصْرِهِ

وَبِالْمُؤْمِنِينَ (الانفال : 62)

Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. (Qs. Al-anfal : 62)

Penulis menjelaskan agar berhati-hati dan waspada ketika masuk hendak mengadakan perjanjian damai, akan tetapi ada maksud yang terselubung yang berupa untuk mengelabui, serta mengkhianati perjanjian tersebut. Akan tetapi seorang yang beriman hendaknya benar-benar menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT, yang disebut pada fa inna hasbaka Allah yang artinya cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagimu. Menurut imam at-thabari dalam tafsirnya, lafad wabil mu'miniin maksudnya ialah kaum anshar.

b. Konsep tawakkal menurut Al-Qur'an.¹¹⁷

¹¹⁷ <https://tanwir.id/konsep-tawakkal-menurut-al-quran/>

Muhammad Bayu Dewantara mengawali artikelnya dengan membahas kata tawakkal menurut beberapa ulama' diantaranya :

1. Menurut al-Raghib al-Asfihani menjelaskan bahwa makna tawakkal mengandung dua pengertian yaitu mewakili dan menyerahkan.
2. Menurut Ibnu Asyur, tawakkal ialah menyandarkan. Yakni melakukan aktivitas disertai adanya harapan yang tinggi kepada Allah.

Dalam Al-Qur'an disebutkan pada surah al-An'am ayat 102, Allah SWT berfirman :

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ (الانعام : 102)

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (Qs. Al-an'am : 102)

Menurut Imam Abu Qasim al-Qushairi, seorang tokoh sufi terkemuka, tawakkal ialah memasrahkan segala urusan kepada Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa pasrah terhadap Allah ialah menjadikan Allah sebagai Dzat yang memutuskan akhir dari segala perkara yang dialami oleh seorang hamba. Imam Qushairi juga berpendapat menukil dari pendapatnya Sahal bin Abdullah : awal dari derajat tawakkal ialah ketika seorang hamba merasakan

kepasrahan segala perkara kepada Allah, ibarat jenazah didepan orang yang memandikannya yang dapat membolak balikkan sesuai dengan keinginan orang yang memandikan.

8. Maqam Ridha pada Tafsiralquran.id dan Tanwir.id.

Setelah melakukan maqam tawakkal yang menyerahkan pemeliharaan dan rahmat Allah, meninggalkan terhadap segala sesuatu selain Tuhan, maka selanjutnya harus segera diikuti untuk mencapai maqam ridha. Maqam ridha adalah ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kegembiraan dan kenikmatan.

Berikut artikel pada Tafsiralquran.id dan Tanwir.id yang membahas tentang maqam Ridha :

a. Kata ridha dan penjelasannya dalam Al-Qur'an¹¹⁸

Artikel yang ditulis oleh Faridah ini membahas tentang kata ridha. Pertama menjelaskan kata ridha dalam kamus al-munawwir, bahwa kata ridha berasal dari radhiya-yardha-ridhwanan, yang mempunyai arti senang, rela, setuju, puas. Sementara dalam Al-Qur'an kata ridha dan derivasinya muncul sebanyak 73 kali, seperti contoh dala surah Yunus ayat 7, Allah berfirman :

¹¹⁸ <https://tafsiralquran.id/kata-ridha-dan-penjasannya-dalam-al-quran/> diakses 21 Mei 2023

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ

هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ (يونس : 7)

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.” (Qs. Yunus : 7)

Didalam tafsir al-Misbah dijelaskan kalimat *radhuu bi al-haya al-dunya* bermakna sifat seseorang yang puas terhadap kehidupan duniawi, sehingga seluruh waktunya dihabiskan untuk memperolehnya, dengan keputusan itu seorang hamba tidak akan memikirkan dunia, berbeda kemudian dengan mukmin yang sejati yang menilai bahwa kehidupan dunia bukanlah kehidupan sempurna melainkan hanya kehidupan yang fana.

Didalam Risalah al-Qusyairiyah menukil dari imam ruwaim mengatakan bahwa ridha itu, seandainya Allah menjadikan neraka jahannam disisi kanannya, tidak akan pernah meminta untuk dipindah kesisi kirinya¹¹⁹

- b. Tafsir Qs Surah an-Nur :21, Mensyukuri nikmat sebagai pelajar.¹²⁰

Artikel yang ditulis oleh Senata Adi Prasetya ini menjelaskan agar mensyukuri nikmat karena menjadi pelajar, karena tidak semua

¹¹⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam islam*, IRCiSod Yogyakarta, 2019. Hal 91

¹²⁰ <https://tanwir.id/tafsir-q-s-an-nur-21-mensyukuri-nikmat-sebagai-pelajar/>

orang diberi kesempatan menjadi pelajar, sebagaimana Allah berfirman pada surah an-Nur ayat 21 :

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَايَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ

يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (النور : 21)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. An-Nur : 21)

Dalam tafsir al-Thabari, mengutip dari riwayat ibnu abbas :

Orang-orang diantara kamu yang telah mendapat kebaikan akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mereka sekalian akan takut dari suatu keburukan yang akan menjauhkan dirinya dari Allah SWT.

Sedangkan dalam tafsir ibnu katsir¹²¹, dijelaskan :

¹²¹ <https://tafsir.app/ibn-katheer/24/21>

ثُمَّ قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا﴾ أَي: لَوْلَا هُوَ يَرْزُقُ مَنْ

يَشَاءُ التَّوْبَةَ وَالرُّجُوعَ إِلَيْهِ، وَيُزَكِّي النُّفُوسَ مِنْ شَرِّهَا وَفُجُورِهَا وَدَسِّهَا وَمَا فِيهَا مِنْ أَخْلَاقٍ رَدِيئَةٍ، كُلُّ

بِحَسْبِهِ، لَمَّا حَصَلَ أَحَدٌ لِنَفْسِهِ زَكَاةً وَلَا خَيْرًا

“andaikan Allah tidak memberi rezeki terhadap orang yang dikendaki-Nya terhadap taubat dan kembali kepada-Nya, serta menyucikan diri dari menyekutukannya, dan juga dari perangai yang buruk, niscaya seseorang tidak akan memperoleh kesucian serta kebaikan”

Artinya kalau bukan karena karunia Allah SWT, niscaya tentu kamu tidak akan selamat dari perbuatan keji dan mungkar. Imam ar razi dalam kitabnya *mafatih al-ghaib* mengatakan, bahwa ketahuilah mereka yang telah suci adalah mereka yang telah mencapai maqam ridha dalam ketaatannya beserta takdirnya.

Kesimpulannya, dengan karunia Allah SWT, yang telah menjadikan seorang pelajar tentunya harus mensyukurinya dengan bentuk semangat belajar dan mengutamakan adab didalam belajar karena kalau bukan karena karunia-Nya, niscaya tidak mungkin seorang pelajar menyandang status santri, siswa, mahasiswa dan lainnya.

B. Model Penafsiran pada web Tafsir.

membahas tentang karakteristik tafsir berarti membicarakan tentang ciri khas yang terdapat dalam literatur tafsir, seperti metode,

corak, sumber, dan lain sebagainya. Dalam ranah penafsiran Al-Qur'an, metode tafsir merupakan sebuah kerangka atau kaidah yang digunakan oleh mufassir dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kerangka yang telah ditentukan, dengan tujuan supaya meminimalisir akan terjadinya kekeliruan didalam menafsirkan Al-Qur'an.¹²²

1. Model Penafsiran maqamat pada Tafsiralquran.id.

hingga detik ini, kajian metodologi Tafsir alqur'an menjadi salah satu kajian yang sedikit peminatnya, padahal kajian ini sangat berguna untuk memahami urutan, struktur dan sistemasi yang ditempuh oleh mufassir agar bisa tercapai pertanggungjawaban secara ilmiah.

A). Sumber penafsiran yang digunakan oleh Tafsiralquran.id sebagai berikut :

a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an bisa dipahami sebagai bentuk usaha menjelaskang ayat Al-Qur'an dengan merujuk terhadap ayat-ayat yang lain sebagai penjelasan pada ayat-ayat yang bersifat umum, kemudian ada ayat yang lain yang penjelasannya lebih mendalam.¹²³

¹²² Mahmud, Metodologi Tafsir. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 27

¹²³ Mu'min, Metodologi Tafsir (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hal 13

tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an pada Tafsiralquran.id dapat ditemukan pada artikel “kunci ketiga belas menggapai kebahagiaan : bertaubat dari segala dosa, pada artikel ini mengutip surah hud ayat 90

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ (هود : 90)

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan ialah dengan bertaubat. Kemudian ditafsirkan dengan ayat yang lain :

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مَجْرِمِينَ (هود : 52)

Yang dapat dipahami bahwa dengan bertaubat, Allah akan menurunkan rezeki berupa hujan yang deras, sehingga kemudian dapat menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan menjadi subur yang kemudian dapat dikonsumsi, dan juga Allah menambah kekuatan-kekuatan. Oleh karena demikian, taubat menjadi penting bagi setiap manusia, dikarenakan manusia tidak akan luput dari lupa dan dosa.

b. Penafsiran menggunakan hadis

Diantara beberapa tugasnya Rasulullah ialah menafsirkan Al-Qur'an kepada umatnya, sehingga teks-teks ayat yang masih global menjadi jelas dan diamalkan dengan tepat. Sunnah merupakan penjelas dari Al-Qur'an, memperinci ayat-ayat yang masih global, sehingga mufassir akan mendapatkan penjelasan yang tepat ketika merujuk teks-teks sunnah.¹²⁴

¹²⁴ Ahmad Syaury Saleh, Sulthan Thaha Press, and M Quraish Shihab, “44–336 ,2007 ”,.

Diantara penafsiran yang menggunakan hadis pada artikel Tafsiralquran.id ialah pada artikel dengan judul “*tuntunan Al-Qur’an dalam melakukan taubat dari dosa-dosa*” pada artikel tersebut mengutip surah al-maidah ayat 38-39, tentang hukum potong tangan bagi pencuri yang kemudian dijelaskan dengan hadis :

Diriwayatkan dari Abdullah, suatu ketika seorang lelaki datang kepadanya dan menceritakan tentang kejadian di masa Rasulullah SAW, lelaki itu berkata : “sesungguhnya orang yang pertama kali dipotong tangan dari kalangan muslimin, adalah seorang lelaki yang dibawa ke hadapan Rasulullah SAW, kemudian dikatakan kepada beliau “Wahai Rasulullah, lelaki ini telah mencuri “kemudian tampaklah kesedihan pada wajah Rasulullah SAW, sebagian sahabatpun bertanya “Wahai Rasul, apa yang terjadi denganmu ? “ Rasulullah SAW pun menjawab : “Apalagi yang bisa aku perbuat, sedangkan kalian telah membantu setan untuk memutuskan hukuman kepada saudara kalian, padahal Allah SWT maha pengampun yang senang memberikan pengampunan, sedangkan seorang waliyul amr, jika sebuah perkara tentang hukum had telah dilaporkan kepadanya, maka seyogianya ia memutuskannya” kemudian Rasulullah SAW membaca (ayat 22 dari surat An-Nur yang artinya) : dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (HR. Ahmad)

Yang penting digaris bawahi dari penggalan dua ayat di atas adalah bukan soal sangsi (punishment), tetapi pada ayat terakhir yang menekankan pengampunan atas taubat yang dilakukan. Dalam sejarahnya pun, sangat jarang sekali Rasulullah Saw melaksanakan potong tangan.

c. Penafsiran dengan qaul shahabat, tabi'in dan ulama'

Penafsiran dengan qaul para shahabat, tabi'in, dan ulama' merupakan salah satu alternatif jika pencarian dalam Al-Qur'an dan hadis tidak ditemukan lagi. Mereka juga mengetahui bagaimana penurunan Al-Qur'an serta memiliki pemahaman yang baik dan memadai dalam hal tafsir,

Diantara yang menggunakan qaul shahabat atau tabi'in, ulama ialah pada artikel "*Tafsir surah al-hadid : 23*" yang kemudian dijelaskan dengan perkataan ibnul Qayyim *rahimahullah* "Seseorang yang zuhud tidak akan bergembira dengan dunia yang ia dapatkan, juga tidak akan bersedih atas dunia yang hilang darinya."

d. Kamus bahasa Arab dan Kosa Kata Gharib Al-Qur'an oleh ar- Raghib al-Ashfahani.¹²⁵

Kitab ini merupakan salah satu karya tafsir bahasa (Lughawi), yang membahas tentang tema-tema dalam al-Quran secara menyeluruh, berangkat pada akar kata, kemudian berkembang pada tema-tema yang lain yang memiliki akar kata yang sama. Sebagai contoh pada artikel "*Ulasan mengenai perbedaan fakir dan*

¹²⁵ Raghib Ashfihani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Ibn Al Jawazi 2012)

miskin dalam Al-Qur'an” pada artikel tersebut membahas kata ”Faqir” dengan mengutip mu’jam mufradat li alfadz Al-Qur’an karyanya al-Raghib al-Ashfahani, bahwa kata faqir digunakan dalam empat tempat sebagai berikut : (1) Faqir dimaknai bahwa manusia memiliki hajat untuk memenuhi kebutuhannya (QS.Fathir :15 dan al-Anbiya’ : 8), (2) Faqir bermakna kekurangan harta (QS. Al-Taubah : 60, dan QS al-Nur : 32). (3) Faqir jiwa, (4) Faqir di sisi Allah (QS.al-Qashas : 24).

B). Ditinjau dari penjelasan.

Metode penafsiran pada Tafsiralqur’an.id ditinjau dari cara penjelasan terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dibagi menjadi dua macam, yang pertama, metode bayani atau deskriptif, yakni metode menafsirkan ayat dengan hanya memberikan deskriptif tanpa adanya perbandingan riwayat atau pendapat-pendapat mufassir. Kedua muqarin bisa disebut juga dengan metode komparasi, yakni metode menafsirkan Al-Qur’an dengan cara membandingkan ayat satu dengan yang lainnya, ayat dengan hadis, antara pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya serta menonjolkan segi- segi perbedaannya.¹²⁶

C). Pendekatan Tafsir

Dalam melakukan penafsiran, kecenderungan mufassir ketika menafsirkan Al-Qur’an ialah menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur’an terbagi menjadi dua,

¹²⁶ Adam Wildan Sholeh “Karakteristik Penafsiran di Media Online, (Malang : Skripsi, 2022)

yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual adalah usaha untuk memahami Al-Qur'an dengan mengutamakan pembahasan pada gramatikal-tekstual ayat. Sedangkan kontekstual ialah upaya memahami Al-Qur'an dari berbagai macam aspek yang berhubungan dengan turunnya Al-Qur'an, latar belakang historis, sosial budaya, geografis, dan lain sebagainya.¹²⁷

Pada tafsiralquran.id ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara kontekstual artinya tidak memfokuskan terhadap makna tekstual saja, akan tetapi bagaimana ayat Al-Qur'an dipahami dari berbagai sisi. sekalipun dalam penafsirannya tidak menjelaskan segala aspek yang terkait dengan tafsir kontekstual.

2. Model penafsiran maqamat pada Tanwir.id

hingga detik ini, kajian metodologi Tafsir alqur'an menjadi salah satu kajian yang sedikit peminatnya, padahal kajian ini sangat berguna untuk memahami urutan, struktur dan sistemasi yang ditempuh oleh mufassir agar bisa tercapai pertanggungjawaban secara ilmiah.

A). Sumber Penafsiran Tanwir.id

sumber penafsiran yang digunakan oleh Tafsiralquran.id sebagai berikut :

a. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

¹²⁷ D W I Erika, "Tafsir Al-Qur ' An Media Daring (Studi Model Tafsir Pada Website Tafsiralquran . Id) Program Studi Ilmu Al-Qur ' An Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin , Adab , Dan Dakwah Tafsir Al-Qur ' An Media Daring (Studi Model Tafsir Pada Website Tafsiralquran . Id) FAKULTAS USHULUDDIN , ADAB , DAN DAKWAH," 2022.

penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an bisa dipahami sebagai bentuk usaha menjelaskang ayat Al-Qur'an dengan merujuk terhadap ayat-ayat yang lain sebagai penjelasan pada ayat-ayat yang bersifat umum, kemudian ada ayat yang lain yang penjelasannya lebih mendalam.

Pada Tanwir.id dalam kajian maqamat yang telah penulis lakukan, misalnya pada artikel dengan judul "*membaca konsep zakat sebagai solusi kemiskinan umat*"¹²⁸ menjelaskan dengan mengutip ayat Al-Qur'an surah at-Taubah ayat 60, yang artinya :

sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, miskin, amil, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."

Kemudian diperjelas dengan orang-orang yang harus berzakat atau *orang* yang berhak diambil zakatnya pada surah at-Taubah ayat 103 :

Artinya: "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

¹²⁸ <https://tanwir.id/membaca-konsep-zakat-sebagai-solusi-kemiskinan-di-tengah-umat/>

b. penafsiran dengan hadis.

Diantara beberapa tugasnya Rasulullah ialah menafsirkan Al-Qur'an kepada umatnya, sehingga teks-teks ayat yang masih global menjadi jelas dan diamalkan dengan tepat. Sunnah merupakan penjelas dari Al-Qur'an, memperinci ayat-ayat yang masih global, sehingga mufassir akan mendapatkan penjelasan yang tepat ketika merujuk teks-teks sunnah

Diantara penafsiran yang menggunakan hadis pada Tanwir.id ialah pada artikel dengan judul "*makna sabar dalam hadis : bersabar atas musibah*"¹²⁹ yang mengutip hadis tentang sabar dalam musnad ahmad imam hanbal sebagai berikut :

حَدَّثَنَا بَعْزُ قَالَتْنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةَ ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صَهْبِيبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِبْتُ مِنْ أَمْرِ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ أَمْرَ الْمُؤْمِنِ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِينَ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَكَانَ ذَلِكَ لَهُ خَيْرٌ أَوْ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ فَصَبَرَ كَانَ ذَلِكَ لَهُ خَيْرًا

Artinya: "*Bahzun telah menceritakan kepada kita, telah berkata kepada kita Sulaiman ibn Mughiroh dari Sabit dari Abdurrahman ibn Abi Laila dari Suhaib berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Saya takjub akan urusan (keadaan) orang mukmin. Sesungguhnya semua keadaannya merupakan kebaikan, dan itu tidak dimiliki oleh seorang pun selain orang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur dan itu merupakan kebaikan baginya, dan jika*

¹²⁹ <https://tanwir.id/makna-sabar-dalam-hadis-bersabar-atas-musibah/>

ditimpa kesusahan atau cobaan maka ia bersabar dan itu merupakan kebaikan baginya.“

c. Penafsiran dengan kamus-kamus bahasa arab.

Penafsiran dengan kamus bahasa arab ini adalah menafsirkan suatu kalimat pada ayat Al-Qur'an dengan berlandaskan kamus-kamus bahasa arab, diantaranya misalnya, Kosa Kata Gharib Al-Qur'an oleh ar- Raghib al-Ashfahani, al-Ma'any, Lisan al-Arab dan lain sebagainya

Sebagaimana pada Tanwir.id terdapat pada artikel dengan judul “Tafsir kisah : kesabaran bani israil dalm Al-Qur'an”¹³⁰ yang membahas makna sabar. Dalam lisan al-Arab kata sabar diartikan menahan diri dari permusuhan. Dalam *al-Ma'any* diterangkan bahwa *shabr* adalah menahan diri, tabah menghadapi sesuatu yang sulit, dan bertahan.

B). Pendekatan Tafsir

Dalam melakukan penafsiran, kecenderungan mufassir ketika menafsirkan Al-Qur'an ialah menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual adalah usaha untuk memahami Al-Qur'an dengan mengutamakan pembahasan pada gramatikal-tektual ayat. Sedangkan kontekstual ialah upaya memahami Al-Qur'an dari berbagai macam aspek yang

¹³⁰ <https://tanwir.id/tafsir-kisah-kesabaran-bani-israil-dalam-al-quran/>

berhubungan dengan turunnya Al-Qur'an, latar belakang historis, sosial budaya, geografis, dan lain sebagainya.

Pendekatan yang dilakukan oleh Tanwir.id ini tidak jauh beda dengan Tafsiralquran.id, yaitu dengan melakukan pendekatan kontekstual dengan mengutamakan pendapat-pendapat dan penalaran individu dalam melakukan interpretasi Al-Qur'an, atau menggabungkan pemahaman kontekstual dan relevansi al0-Qur'an dengan zaman sekarang.

C. Perbedaan Tafsiralquran.id dan Tanwir.id

Tafsiralquran.id dan Tanwir.id merupakan situs web yang sama-sama menyediakan Penafsiran Al-Qur'an secara daring (online), walaupun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu orang-orang dalam memahami Al-Qur'an, ada beberapa hal yang berbeda diantara keduanya :

1. Pendekatan Tafsir

Tafsiralqur'an.id cenderung mengadopsi pendekatan tafsir tradisional atau tafsir bil ma'tsur, yang didasarkan pada penafsiran klasik oleh ulama terkenal seperti Ibnu Katsir, Jalalain, atau Al-Qurtubi. Situs ini berfokus pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penafsiran para ulama terdahulu. Sementara itu, Tanwir.id mengambil pendekatan yang lebih kontemporer dan menyajikan tafsir berdasarkan konteks. zaman sekarang dan isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan umat Muslim

2. Isi Tafsir:

Tafsiralqur'an.id memiliki koleksi tafsir lengkap dari berbagai kitab tafsir terkenal, serta menyediakan ringkasan, penjelasan, dan komentar-komentar dari tafsir tersebut. Situs ini memberikan akses kepada pengguna untuk mempelajari tafsir secara rinci dan mendalam. Di sisi lain, Tanwir.id menyajikan tafsir secara lebih singkat dan mudah dipahami. Mereka cenderung menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang lebih ringkas, yang memungkinkan pengguna untuk dengan cepat memahami inti dari ayat tersebut.

3. Penggunaan Bahasa

Tafsiralqur'an.id menggunakan bahasa Indonesia dalam penjelasan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an. Situs ini memfasilitasi pengguna yang berbahasa Indonesia untuk mempelajari Al-Qur'an dengan lebih mudah. Di sisi lain, Tanwir.id menggunakan bahasa Indonesia yang lebih santai dan lebih dekat dengan bahasa sehari-hari, sehingga mereka mencoba membuat penjelasan Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh khalayak yang lebih luas.

4. Tampilan

Tafsiralqur'an.id memiliki tampilan yang lebih klasik dan serius, dengan desain yang sederhana dan fokus pada isi tafsir. Situs ini menekankan keakuratan dan kedalaman tafsir. Sementara itu, Tanwir.id memiliki tampilan yang lebih modern dan kontemporer. Mereka menggunakan grafis dan gambar yang menarik, serta memberikan tampilan yang lebih ramah pengguna dengan navigasi yang mudah

D. Kontribusi Tafsir web terhadap kajian Tafsir Al-Qur'an.

Tafsir Al-Qur'an ialah salah satu pengetahuan yang perlu diketahui untuk memahami Al-Qur'an, dengan mempelajari penafsiran Al-Qur'an, maka akan menjadi mudah untuk memahami dan mendalami makna ayat-ayat suci Al-Qur'an. Namun tidak semua orang mampu untuk menafsirkan Al-Qur'an, disamping karena banyak syarat-syarat untuk menjadi mufassir, juga menafsirkan ayat Al-Qur'an bukan perkara yang mudah. Oleh sebab itu munculnya berbagai website, khususnya Tafsiralquran.id dan Tanwir.id ini memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya bagi kajian tafsir Al-Qur'an.

1. Tafsiralquran.id

Tafsiralquran.id juga berkontribusi untuk memperkaya kajian tafsir dengan menghadirkan berbagai corak penafsiran yang sejauh penelusuran kami tidak dilakukan oleh website yang lain, tafsiralquran.id menjelaskan tentang warga negara misalnya, dapat dilihat pada kajian tematik tafsir kebangsaan. Contohnya ialah tafsir surah Ibrahim ayat 6-7 : mengisi momen kemerdekaan dengan bersyukur¹³¹ yang diunggah pada tanggal 17 Agustus 2022.

a. Wawasan Lingkungan

Dalam bidang wawasan lingkungan, tafsiralquran.id menjelaskan tentang tafsir ekologi, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang ekologi atau lingkungan hidup. Misalnya, pada artikel dengan judul "*spirit peduli lingkungan dalam penafsiran Al-Qur'an*"

¹³¹ <https://tafsiralquran.id/surah-ibrahim-ayat-6-7-mengisi-kemerdekaan-dengan-bersyukur/>

yang diunggah pada 24 Juli 2022. Artikel tersebut membahas isu kerusakan lingkungan pada saat ini yang tidak terkontrol, sehingga menyebabkan banyak bencana-bencana alam, juga dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa *Hifz al bi'ah* (menjaga lingkungan) perlu ditambahkan dalam konsep *maqashid al-Syari'ah*.

b. Pendidikan

Pada bidang pendidikan, tafsiralquran.id membahas tafsir *tarbawi*, yakni penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang orientasinya fokus terhadap masalah pendidikan. Misalnya artikel dengan judul "*Tiga fase yang harus dilalui pelajar dalam menuntut ilmu*". Artikel ini menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pelajar hendaknya menempuh tiga fase berikut, yang pertama yaitu bersabar, kedua, berprasangka baik, ketiga, senantiasa bersyukur.

c. Tasawuf

Pada bidang tasawuf, web tafsiralquran.id menyediakan kanal tafsir *isyari* sebagai salah satu corak penafsiran. Tafsir *isyari* yaitu penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat yang tersirat. Sebagai contoh pada artikel yang berjudul "*apa maksud qalbun salim dalam al-Syuara' : 88-89?*" pada artikel tersebut dijelaskan bahwa lafad *qalbun salim* menurut Ibn Sirin, Ibn Abbas, Mujahid dan Hasan al Bashri ialah hati yang mengenal Allah, dan yakin akan adanya hari kiamat. Sementara menurut Sa'id Ibn al-

Musayyib adalah hati yang terhindar dari kemusyrikan dan kemunafikan.

d. Khazanah Tafsir

Kemudian pada bidang khazanah tafsir, tafsiralquran.id mempunya kanal tentang khazanah yang mayoritas mengenalkan tentang mushaf-mushaf dan manuskrip manuskrip, diantaranya artikel dengan judul “*Manuskrip Al-Qur’an dari kertas kuno di museum Gusjigang Kudus*”¹³² dijelaskan bahwa museum gusjigang menyimpan banyak koleksi-koleksi barang antik, seperti manuskrip kuno, lukisan kapal, miniatur ka’bah. Yang menarik ialah koleksi mushaf di meseum gusjigang tersebut berisi Al-Qur’an lengkap 30 juz yang menggunakan khot naskhi.

2. Tanwir.id

Tanwir.id merupakan salah satu dari beberapa website yang menyediakan pembahasan tentang tafsir. Dan uniknya web ini menyajikan secara progresif dan kontekstual, sesuai dengan slogannya yaitu “*Kanal Tafsir Berkemajuan*”. Media ini menyajikan konten sebagai bentuk jawaban atas maraknya tafsior yang terasa kaku yang menjadikan agama sebagai hal yang bertolak belakang dengan realitas.

a. Sains

¹³²<https://tafsiralquran.id/manuskrip-mushaf-alquran-dari-kertas-kuno-di-museum-gusjigang-kudus/> diakses pada 31 mei 2023

website Tanwir.id berkontribusi dengan menghadirkannya kajian-kajian penafsiran. Misalnya dalam ranah sains, disana terdapat banyak penafsiran-penafsiran yang membahas tentang keilmuan, baik ilmu alam, ilmu tentang bumi, ilmu hitung-hitungan dan lain-lain. pada Tanwir.id terdapat artikel yang berjudul “*Fungsi jantung sebagai pengendali pikiran dan tindakan*”.¹³³ Pada artikel ini membahas tentang fungsi jantung yang dalam bahasa arab disebut “qalbu”. Mengutip ayat Al-Qur’an surah al-Hajj : 46. Kemudian menurut salah satu ilmuwan dari UCLA School of medicine mengatakan bahwa pengorganisasian diri dalam berfikir dan bertindak yang baik dan buruk tergantung pada jantung.

b. Politik

Dalam ranah politik, Tanwir.id menyediakan kanal khusus tentang kaitan politik dalam Al-Qur’an. Diantaranya ialah artikel dengan judul “menelaah prinsip dan nilai-nilai demokrasi dalam Al-Qur’an” dijelaskan bahwa dalam sistem demokrasi hendaknya mengadakan musyawarah. Yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an tentang perintah musyawarah, pada surah Ali imran : 159. Anjuran untuk bermusyawarah sangat penting. Karena dengan bermusyawarah akan mendapatkan sebuah pelajaran dan hikmah sekalipun tujuan akhirnya belum terealisasi.

c. Gender

¹³³ <https://tanwir.id/tafsir-ilmi-fungsi-jantung-sebagai-pengendali-pikiran-dan-tindakan/>

Kemudian dalam hal kesetaraan gender, tanwir.id membahas dengan banyak tentang hal itu, bagaimana perempuan harus diperlakukan, bagaimana martabat perempuan perspektif Al-Qur'an. Bagaimana konsep keadilan gender. Terdapat artikel dengan judul *"Tafsir ramah gender ala Amina Wadud"* dijelaskan bahwa menurut amina wadud, ayat pada surah an-Nisa' : 34 seringkali dipahami secara tekstual dan kontradiktif. Padahal menurut amina wadud, penafsiran bias gender tidak akan bisa terlepas dari pengaruh sosio-historis bangsa arab yang kental akan budaya patriarki. Menurutnya arti "berlebihan" pada ayat tersebut bukan berarti otomatis diberikan terhadap laki-laki, melainkan harus dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Pertama, sanggup untuk membuktikannya. Kedua jika mereka mendukung kaum perempuan dengan hartanya.

